

## Perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif

Kumala Rizqi Ayuwandari<sup>1\*</sup>, Amanda Pasca Rini<sup>2</sup>, Nindia Pratitis<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [amanda@untag-sby.ac.id](mailto:amanda@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
4 Feb. 2023

### **Abstract**

*This study aims to find out the relationship between social support and assertive behavior with bullying in junior high school students. It has a population of 13–15 years of age, and is female and male first middle school students. The total population is 293 students or students, the sample used by the Slovine formula is 169 samples. This study is a quantitative type using corrossional research. The study subjects were 169 students or junior high school students. The method of data collection is done through online distribution of quisoners using google forms using a likert scale. The data analysis techniques obtained in this study show that there is a strong direct relationship between social support and bullying with a correlation score of 0.616. The same results also apply to assertive behavior with bullying with a correlation score of 0.668. It means that there is a strong positive relationship between the two variables, so the higher the social support and aspirational behavior given, the lower the bullying occurs.*

**Keywords:** Assertive Behavior, Bullying, Social Support, Victims of Bullying

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan perilaku asertif dengan bullying pada siswa SMP dengan jumlah populasi remaja usia 13-15 tahun, dan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang merupakan siswa menengah pertama (SMP). Jumlah populasi 293 siswa atau pelajar, sampel yang digunakan berdasarkan rumus slovin yaitu sebanyak 169 sample. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional. Subjek penelitian ini sebanyak 169 siswa atau pelajar SMP. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan google form dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah yang kuat pada dukungan sosial dengan bullying dengan skor korelasi 0.616. Hasil yang sama juga berlaku pada perilaku asertif dengan bullying dengan skor korelasi 0.668. Artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara kedua variabel sehingga semakin tinggi dukungan sosial dan perilaku asertif yang diberikan maka semakin rendah terjadinya bullying.*

**Kata kunci:** Bullying, Dukungan Sosial,, Korban Bullying, Perilaku Asertif

**Copyright © 2023. Kumala Rizqi Ayuwandari, Amanda Pasca Rini, Nindia Pratitis**

---

## Pendahuluan

Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng merunduk kesana kemari, dalam bahasa Indonesia secara etimologi bully memiliki arti penggertak atau biasa disebut orang yang mengganggu orang lemah, sedangkan secara terminologi bullying menurut (ken rigby, 2009) adalah sebuah bentuk hasrat untuk menyakiti lewat bentuk aksi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami penderitaan, aksi tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut (Sullivan, 2005) bullying dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu bullying perilaku secara fisik dan bullying perilaku secara non fisik. Bullying secara fisik adalah seperti kegiatan menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di dalam ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok. Sedangkan pada bentuk bullying secara non fisik terbagi menjadi 2 bentuk yaitu (verbal dan non verbal). Bullying verbal adalah seperti panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam. Sedangkan bullying non verbal adalah seperti menggeram, muka mengancam, mengasingkan, manipulasi pertemanan, mengirim pesan menghasut. Secara keseluruhan bullying baik secara fisik maupun nonfisik dapat menyebabkan individu merasa tertekan (sullivan, 2005).

Upaya mencegah dan mengatasi kasus dari bullying sangat perlu untuk dilakukan, tindakan yang dilakukan ialah melakukan intervensi pada pihak pelaku bullying terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan karena pelaku bullying cenderung lebih dari 1 atau bisa dikatakan segerombolan atau kelompok. Sehingga hal tersebut menyebabkan kasus bullying terus mengalami peningkatan. Kasus bullying menjadi jenis kasus yang mengerikan di Indonesia, hal tersebut terjadi dari tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga tingkatan perguruan tinggi. Hasil riset Programme For International Students Assessment (PISA, 2018), Indonesia adalah negara tertinggi urutan ke-5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan, dengan jumlah korban sebanyak 41,1%, selain mengalami perundungan murid di Indonesia sebanyak 22% mengalami penghinaan dan pencurian barang, sebanyak 18% mengalami pembulian dengan di dorong, 15% di intimidasi, 19% dikucilkan, 14% mengaku diancam dan 20% mengalami penyebaran aib atau kabar buruk yang disebar ke publik. Data menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) selama 5 tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan terdapat 506 kasus anak sebagai korban bullying dengan kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sejumlah 108, mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu sejumlah 112, pada tahun 2018 sejumlah 107, tahun 2019 sejumlah 121, dan pada tahun 2020 sebanyak 58. Selain korban bullying secara fisik, ada juga sekitar 328 kasus sebagai korban bullying secara psikis (ancaman, intimidasi, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sebanyak 39 kasus, tahun 2017 sebanyak 41 kasus, tahun 2018 sebanyak 32 kaus, tahun 2019 sejumlah 26 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 11 kasus.

Seseorang korban bullying membutuhkan sebuah dukungan dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan dan juga memberikan pemulihan kesehatan secara fisik dan juga psikis. Menurut Champion, (2003) bentuk dukungan sosial adalah sebuah dukungan emosional berupa pemberian rasa kasih sayang, pemberian penghargaan yang dapat membangun korban bertindak positif, pemberian saran dan juga informasi pendukung. Korban bullying juga membutuhkan dukungan sosial dari orang lain seperti dari keluarga, teman sebaya, sahabat, atau orang lain yang dapat membantu korban bullying. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan emosional dengan korban, intens melakukan komunikasi, selalu memberikan dorongan motivasi dan kepercayaan diri

---

---

sehingga dapat kembali bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan tidak mengalami trauma yang mendalam. Perilaku atau tindakan dukungan sosial membuat korban bullying tersebut cenderung akan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya, individu tersebut akan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga mampu hidup mandiri dan bangkit dengan dikelilingi masyarakat secara harmonis. Hal yang sebaliknya juga dapat terjadi, apabila korban bullying tidak menerima dukungan sosial (Kartika dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Menurut Sarafino (2007), dalam Rahma, D.I juga mengatakan bahwa terdapat beberapa dukungan sosial yang mampu mencegah adanya bertambah banyaknya korban bullying seperti dukungan penilaian berupa penilaian positif untuk melakukan sesuatu, lalu dukungan instrumental yang dimana dukungan ini merupakan sebuah pertolongan praktis dalam hak kebutuhan hidup seperti membantu finansial dan material secara langsung, lalu dukungan emosional yang dimana dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian serta perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Kemudian dukungan informasi yang dimana dukungan ini berupa saran atau informasi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi dan memberikan masukan dan pengetahuan. Sejalan dengan penelitian dari Herbyanti (2015) bentuk dukungan yang dibutuhkan dari korban bullying adalah dukungan seperti teman sebaya, orang tua, sahabat, ataupun orang terdekat. Bentuk dukungan ini juga membutuhkan seperti meluangkan waktu kepada korban untuk mendengarkan keluh kesah korban, dengan memberikan sanjungan-sanjungan atau motivasi dan semangat kepada korban.

Perilaku asertif adalah cara untuk mengekspresikan hal yang mereka lihat dan yang mereka inginkan serta mengekspresikan perasaan integritas, langsung, dan jujur, dengan tetap menjaga privasi dan menghormati individu lain (Yasdiananda, 2013). Teori Soedjojo, (2009) menyatakan bahwa pada umumnya tindakan bullying dialami pada siswa yang memiliki tingkat asertivitas rendah, siswa juga memiliki perasaan takut yang irasional sehingga siswa mudah cemas dan akhirnya tidak mampu mempertahankan hak-hak pribadinya. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya perilaku asertif di dalam diri individu, diantaranya yaitu karena adanya pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan asertivitas, pola asuh orangtua, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, jenis kelamin, usia, dan tingkat ekonomi. Menurut alberti dan Emmons (2002) mengatakan ada beberapa aspek perilaku asertif yang mampu mencegah terjadinya bullying bertambah banyak dengan cara bertindak sesuai dengan keinginan sendiri yang meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif dalam memulai percakapan. Lalu mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman yang meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, dll. Kemudian mampu mempertahankan diri yang meliputi kemampuan untuk berkata "tidak" dan mampu menanggapi sebuah kritikan, celaan dll. Mampu menyatakan pendapat dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain seperti bertindak secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, atau mengintimidasi. Sejalan dengan penelitian dari Aziz (2015) pada dasarnya dengan berperilaku asertif akan membantu siswa untuk mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya sehingga lebih mudah untuk bersosialisasi dan terbuka secara emosional, mencapai tujuan tanpa menyakiti orang lain, bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan tanpa rasa cemas. Adapun beberapa dugaan sementara atau asumsi sementara terhadap pertanyaan yang muncul dalam sebuah penelitian. Contohnya seperti: (1) Ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku asertif terhadap *bullying* pada siswa SMP; (2) Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *bullying* pada siswa SMP; (3) Ada hubungan antara perilaku asertif dengan *bullying* pada siswa SMP.

---

## Metode

### **Desain Penelitian**

Jenis metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah metode kuantitatif. Korelasional. Karakteristik penelitian kuantitatif yang bersifat generalisasi membutuhkan pengukuran yang tepat, yang diolah dengan melalui (SPSS) *Statistical Package For Science*.

### **Partisipan Penelitian**

Menurut (Sugiyono 2014), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengertian sampel menurut para ahli lainnya dalam hal ini adalah (Arikunto 2019), memberikan pengertian bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam kegiatan penelitian ini adalah siswa SMP berjumlah 293 siswa atau pelajar. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 293 maka sampel dalam penelitian ini adalah 169 yang telah dihitung berdasarkan rumus slovin, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling, yang dimana sebuah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yang dilakukan secara acak serta berasal dari anggota populasi yang ada dan seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bersedia menjadi responden penelitian
2. Jenis Kelamin Perempuan atau Laki-Laki
3. Usia 13-15 Tahun
4. Siswa atau Pelajar SMP (Sekolah Menengah Pertama)
5. Korban *Bullying*

### **Instrumen**

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode skala dan wawancara. Skala terdiri atas skala perilaku asertif berdasarkan teori Alberti dan Emmons (2002) dan skala *bullying* berdasarkan teori Solberg & Olweus (2009), skala dukungan sosial berdasarkan teori Champion (2003) Penyebaran skala dilakukan secara online menggunakan Google Form, hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menghindari korban merasa malu. Penelitian ini menggunakan skala dengan model Likert yang dibuat dalam lima alternatif jawaban. Pada setiap skala terdapat pernyataan-pernyataan (aitem) yang berbentuk *favorable* dan *unfavorable*, seperti: saya dipukul oleh teman saya (*favorable*); tidak ada yang berani memukul saya (*unfavorable*). Alternatif jawaban pada skala perilaku asertif dalam bentuk dukungan sosial pada *bullying* yaitu Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Kadang-Kadang (KD), Sering (S), Sangat Sering (SS). Aitem *favorabel* akan diberikan skor 5-1 dan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor mulai 1-5.

### **Teknik Analisis Data**

Analisa data digunakan dengan tujuan melaporkan jenis statistik data berdasarkan hasil pengujian data melalui uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan korelasi analisis berganda dengan menggunakan *SPSS 25.0 for windows (Statistical of Package for Social Science)* untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel. Teknik korelasi Regresi berganda digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel tersebut antara lain variabel *Bullying* (Variabel Y), variabel Dukungan Sosial (Variabel X1), serta variabel Perilaku Asertif (Variabel X2) yang telah diujikan pada sampel yang berjumlah 169 yang menjadi korban

*Bullying* Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini karena variabel *independent* atau variabel bebas dalam penelitian ini memiliki dua variabel, dimana pada variabel Y (*Bullying*) dihubungkan lebih dari satu variabel bebas (Dukungan sosial dan Perilaku Asertif) yang menunjukkan diagram hubungan yang linier. Analisis data menggunakan Uji korelasi menggunakan regresi berganda karena hanya untuk memenuhi uji asumsi klasik.

## Hasil

### Uji r (Korelasi)

Uji korelasi digunakan untuk menganalisis keeratan linier antar variabel sehingga dapat dinyatakan berkorelasi. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel Dukungan Sosial (X1) dan variabel Perilaku Asertif (X2) dengan variabel dependen *Bullying* (Y).

#### Tabel

#### Uji Korelasi Dukungan Sosial dan *Bullying*

| R     | Rsquare | Sig   |
|-------|---------|-------|
| 0.616 | 0.379   | 0.000 |

#### Sumber : SPSS for windows version 25

Berdasarkan hasil korelasi *Bullying* dan Dukungan Sosial dengan uji regresi berganda menggunakan program SPSS for windows version 25 diatas, didapatkan ialah koefisiensi korelasi sebesar 0.616 dengan taraf signifikan sebesar 0.000 ( $>, 0.05$ ). Adapun kriteria pengujian korelasi :

- 1) Jika taraf signifikansi  $< 0.05$ ,  $H_a$  diterima.
- 2) Jika taraf signifikansi  $> 0.05$   $H_a$  ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dan dukungan sosial.

Arah hubungan antara variabel *bullying* dan dukungan sosial terlihat pada koefisiensi korelasi sebesar 0.616 yang bernilai positif. Penilaian angka korelasi menentukan kuat lemahnya hubungan variabel (Sarwono, 2006) yaitu:

Korelasi sangat lemah : 0 – 0,25

Korelasi cukup : 0,25 – 0,5,

Korelasi kuat : 0,5 – 0,75,

Korelasi sangat kuat : 0,75 – 1

Berdasarkan pedoman nilai kekuatan antar variabel yang digunakan pada uji korelasi regresi berganda hubungan antara *bullying* dan dukungan sosial berada pada taraf hubungan yang kuat.

#### a. *Bullying* dan Perilaku Asertif

Hasil uji korelasi antara resiliensi dan dukungan sosial menggunakan uji regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

#### Tabel

---

Uji Korelasi Perilaku Asertif dan *Bullying*

| R     | Rsquare | Sig   |
|-------|---------|-------|
| 0.668 | 0.447   | 0.000 |

Sumber : **SPSS for windows version 25**

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dan perilaku asertif.

Berdasarkan koefisiensi korelasi sebesar 0.668 tersebut terlihat bahwa *bullying* dan perilaku asertif memiliki hubungan positif yang dikatakan searah. Berdasarkan pedoman kekuatan hubungan yang digunakan pada uji korelasi regresi berganda, *bullying* dan perilaku asertif berada pada taraf hubungan yang kuat.

## Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *bullying* dan perilaku asertif dengan *bullying*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Putri dan Coralia (2019) yang meneliti dukungan sosial dengan regulasi emosi pada korban *bullying*, menggunakan 44 siswa SMP sebagai responden penelitian, hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan regulasi emosi. Dari penelitian tersebut menjelaskan dukungan sosial berperan penting untuk anak korban *bullying*, dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat akan membantu korban *bullying* untuk tidak membalas perlakuan temannya atau merasa berkecil hati agar dirinya tidaklah sama dengan pelaku *bullying*, kehadiran orang terdekat seperti teman, orang tua atau saudara dengan memberikan nasihat atau memberikan bentuk rasa kepedulian akan membuat korban *bullying* merasa tidak sendirian dan dapat membantu korban *bullying* keluar dari masalah tersebut.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suarningsih, Devi dan Puspita (2020) dengan hubungan kejadian *bullying* dengan perilaku asertif siswa di SMA, dengan jumlah responden 187 siswa SMA, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif yang tinggi akan mengurangi kejadian *bullying*. Dari penelitian tersebut menjelaskan, bahwa korban *bullying* tidak memiliki keterbukaan mengenai perasaan yang dirasakan, tidak dapat jujur dengan perasaannya, tidak mampu menjaga apa yang menjadi haknya atau privasinya dan tidak mampu mengatakan tidak pada teman yang merundungnya, dalam hal ini perlu ditanamkan perilaku asertif pada setiap remaja sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain, termasuk dalam menolak dengan halus untuk tidak dirundung oleh temannya.

*Bullying* merupakan fenomena kekerasan yang kerap dialami oleh siswa siswi SMP, bentuk kekerasan yang terjadi tidak semata kekerasan fisik melainkan juga psikologis. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Fenomena yang ditemukan di masyarakat seringkali menganggap perilaku *bullying* adalah hal yang biasa dikalangan siswa SMP, masyarakat beranggapan pertikaian yang terjadi antara sesama teman SMP hanya kedekatan antara teman sebaya dan masyarakat juga beranggapan hal itu merupakan ujian mental agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tegar. Sebagian siswa yang mengalami perundungan dari temannya akan menimbulkan perasaan

---

cemas, tertekan dan merasa dikucilkan. Perasaan negatif tersebut akan berdampak pada prestasi akademik dan lingkungan sosial.

*Bullying* menurut lines (2008) adalah saat dimana seseorang memunculkan perilaku agresif yang bertujuan untuk menjahati atau membuat korbannya merasa susah dan perilaku tersebut berlangsung secara berulang dan perundungan dilakukan secara berkelompok. Peraturan sekolah yang tidak konsisten, serta pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan akan memberikan penguatan kepada pelaku perundungan untuk terus mengintimidasi korbannya. Pemberian dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman maupun kerabat dan siswa memiliki pemahaman mengenai asertivitas dapat membantu siswa dalam menghadapi perundungan. Dukungan sosial yang dapat diberikan yaitu, keluarga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana siswa harus mengekspresikan perasaan secara jujur dan berani mengatakan tidak pada temannya yang akan merundungnya. Dengan pemberian dukungan tersebut siswa akan memiliki tingkat asertivitas yang baik dan mampu menghadapi perundungan.

Dengan adanya dukungan sosial, dapat membantu siswa dalam berpikir positif, memiliki adaptasi lingkungan yang baik, memiliki motivasi dalam belajar, dan dapat mengatasi jika mengalami *bullying*. Sisi lain, didukung oleh house dan khan (1985) bahwasannya dukungan sosial merupakan bentuk dukungan emosional dan informasi yang diberikan oleh orang terdekat. Pemaparan tersebut didukung oleh hasil penelitian Puspita dan Kustanti (2018) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mencegah *bullying*. Eskisu (2014) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi perundungan. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan lebih percaya diri, mampu mengontrol diri dalam berperilaku dan memberikan contoh yang baik. Dengan adanya dukungan sosial, siswa akan merasa mudah dalam menjalankan kegiatan sekolah dalam mendapatkan penghargaan dan prestasi. Dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa membuat siswa mampu dalam menghadapi perundungan dan siswa akan merasakan perasaan yang diterima menjadi bagian dari kelompok, dalam hal ini ketika siswa merasakan sedih dan terpuruk akibat tindakan perundungan, individu tersebut masih merasakan kehadiran teman serta kerabat terdekatnya dan menceritakan permasalahan yang tengah dihadapinya.

Selain dukungan sosial yang mempengaruhi *bullying*, perilaku asertif juga salah satu yang dapat mempengaruhi *bullying*. Menurut pemaparan Lioyd (1991) perilaku asertif adalah suatu perilaku yang mengekspresikan penghargaan hak dan perasaan yang jujur. Siswa yang mengalami tindakan *bullying* memiliki tingkat asertif yang rendah, siswa akan merasa takut yang irasional sehingga siswa mudah cemas dan akhirnya tidak mampu mempertahankan hak hak pribadinya. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2022) menyimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif maka akan cenderung lebih rendah menjadi korban *bullying*, begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka akan cenderung lebih tinggi menjadi korban *bullying*. Hal ini dapat diasumsikan dengan kemampuan perilaku asertif dapat meminimalisir mengalami korban *bullying* karena dengan adanya perilaku asertif siswa akan berusaha mengungkapkan penolakan atau ketidaksengajaan saat mengalami *bullying*.

Dengan adanya perilaku asertif akan membantu siswa dalam mengekspresikan dirinya dengan mudah untuk bersosialisasi dan terbuka secara emosional. Menurut Albert dan Emmons (2002) perilaku asertif ialah perilaku yang memungkinkan siswa bertindak yang terbaik untuk dirinya sendiri tanpa kecemasan yang berlebih dan mampu mengekspresikan perasaan secara jujur. Novalia dan Dayakisni (2013) mengemukakan bahwa individu dengan perilaku asertif yang rendah memiliki banyak kecemasan dan ketakutan serta tidak mampu untuk mempertahankan hak pribadinya. Ketidakmampuan menunjukkan penolakan

---

perlakuan perundungan akan membuat pelaku bullying akan terus melakukan kekerasan secara terus menerus. Keliat, Tololiu, Daulima dan Erawati (2015) mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki kemampuan komunikasi secara asertif cenderung menjadi ekor atau pengikut bagi teman-temannya dan besar kemungkinan menjadi korban perundungan.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa dukungan sosial dan perilaku asertif dengan bullying pada siswa SMP, dengan cara di uji secara simultan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

## Kesimpulan

Dukungan sosial dan perilaku asertif memegang peran penting dalam terjadinya korban bullying, jika individu memiliki dukungan sosial yang baik dan tingkat asertif yang baik maka siswa akan rentan menjadi korban bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dan perilaku asertif dengan bullying pada siswa SMP. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi permasalahan mengenai dukungan sosial dan perilaku asertif dengan bullying. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP di Gresik, subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP berjumlah 169 siswa dengan rentang usia 13-15 tahun, hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan perilaku asertif dengan bullying pada siswa SMP.

Adapun beberapa saran yang bisa diterapkan bagi peneliti lainnya atau bagi lingkungan sosial, yaitu: Bagi siswa SMP, peneliti menyarankan pada para siswa SMP untuk meningkatkan perilaku asertif seperti mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan hak-hak pribadi dan mampu menyatakan pendapat; Bagi keluarga dan lingkungan sosial, diharapkan keluarga dan lingkungan sosial mampu menjadi support system bila anak menjadi korban bullying atau pelaku bullying. Dan selalu memberikan pemahaman tentang bagaimana mereka menghadapi perlakuan bullying; Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan factor lainnya dalam mengkaji, misalnya menghubungkan dengan faktor-faktor lain seperti kehidupan remaja, tantangan di bidang akademik dan lain sebagainya. Diharapkan juga kajian mendalam tentang perilaku bullying dengan variabel lain, seperti lingkungan pendidikan dan konsep diri.

## Referensi

- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku "Bullying" di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105-113.
- Arini, D. (2021). *Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Bullying Pada Remaja Di Smpn 2 Sepatan Kabupaten Tangerang* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31-39.
- Asiyah, B. (2020). The *Bullying* Experience in High School Students by the Teacher is reviewed from Psychological Theory. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas *Bullying*: Literature Review. *TEMATIK*, 3(2).

- 
- Herbyanti, D. (2015). Bentuk Dukungan Sosial Pada Korban *Bullying*.
- Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2018). Hubungan Dukungan Orangtua dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying* di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat Tahun 2016. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 1(1), 8-17.
- Novalia & Dayakisni, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Ahmad Dahlan*, 1, 169-175.
- Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 968-974.
- Putri, S. (2013). *Profil Perilaku Bullying di Pesantren dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putri, S. D., & Coralia, F. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan regulasi emosi pada siswa korban *bullying* di SMPN" X" Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 134-140.
- Rahayu, B. L. A., AT, A. M., & Triyono, T. (2018). Keefektifan structured learning approach untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMA korban *bullying*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1468-1471.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133-147.